

OBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN

Ab Karim Amrullah, Abul Khoir

Dosen IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

E-mail: abdkarimamrullah37@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an memegang peranan penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan yang kuat untuk memahami tujuan sejati pendidikan serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam, termasuk kewajiban menjaga anak-anak dari hal-hal yang buruk, kewajiban berbakti kepada orang tua dengan baik, serta pentingnya mendidik dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. menegaskan pentingnya bagi orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya dari api neraka dengan taat kepada perintah Allah. bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

Kata Kunci: Objek Pendidikan, Persepektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak *term* yang dapat diasosiasikan dengan kata pendidikan, pembelajaran, dan atau pelatihan. Terminologi *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaqquh*, *al-Ta'aqqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tazkirah*, dan *al-Mauizah* digunakan untuk menjelaskan tema atau konteks kapan dan di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. Di antara istilah-istilah tersebut kata *al-Tarbiyah* termasuk yang paling populer untuk dipadankan dengan kata pendidikan dalam pengertian kontemporer di samping kata *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an memegang peranan penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan yang kuat untuk memahami tujuan sejati pendidikan serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Objek pendidikan dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual individu. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seharusnya pendidikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun masyarakat.

Dalam ini akan sedikit dibahas terkait dengan objek pendidikan menurut persepektif al-Qur'an yang terkait tentang pendidikan keluarga, kerabat, dan sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

Objek Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

A. Pendidikan Keluarga

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memberikan panduan dan pedoman tentang pendidikan keluarga, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses tersebut. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan dalam konteks pendidikan keluarga dari perspektif al-Qur'an:

1. Pendidikan Anak

Surah At-Tahrim (66:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَاتِبَةٌ لِأُولِي الْأَبْصَارِ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. Al-Tahrim: 6)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hak yang selanjutnya yang wajib diterima oleh istri adalah suami menjaganya dari perbuatan dosa. Dalam ayat di atas disebutkan bahwa "menjaga dirimu dan keluargamu dari api neraka" bisa dipahami dengan sangat luas. Ibnu Katsir menafsirkan dengan beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memberikan pendidikan/ilmu kepada keluarga (istri dan anak) agar mereka memahami apa saja yang diperintahkan Allah dan yang dilarang. Sehingga mereka terhindar dari api neraka yang menjadi balasan bagi mereka yang ingkar terhadap perintahnya. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa makna dari ayat ini adalah mengamalkan apa saja yang telah diperintahkan Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Bertakwa dapat diartikan bahwa mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang.¹

2. Ketaatan Kepada Orang Tua

Surah Al-Isra (17:23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَوْلَادِكُمْ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS.Al-Isra ayat 23 dan 24 berbicara mengenai perintah Allah untuk beribadah kepada-Nya dengan cara berbakti kepada kedua orang tua baik itu dengan mendo'akan mereka serta memberikan kasih sayang. Allah juga melarang untuk berkata ucapan yang buruk kepada kedua orang tua kita.²

3. Pendidikan Moral Dan Akhlak

Surah Luqman (31:13-19) memberikan nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup banyak aspek pendidikan moral dan akhlak.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam, termasuk kewajiban menjaga anak-anak dari hal-hal yang buruk, kewajiban berbakti kepada orang tua dengan baik, serta pentingnya mendidik dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

B. Kerabat Dekat

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pentingnya mendidik kerabat dekat:

1. Surah An-Nahl (16:90):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursy al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid VIII, hlm. 188.

² Katsir I Bin U. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid Iv*. Al-Khalidi Sa Fatah, Editor. Jakarta Timur: Magfirah Pustaka; 2017.

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat baik, memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh umat-Nya untuk memberi kepada kaum kerabat sebagai bagian dari perintah-Nya untuk berbuat baik dan berlaku adil.

Ayat ini, secara umum dianggap sebagai ayat yang mengandung tiga dasar pokok dari konsep kebaikan dan tiga dasar pokok dari konsep keburukan. Tiga kebaikan universal itu adalah al-'adl, al-ihsan dan al-ītā sementara tiga keburukan itu adalah al-fahsyā, al-munkar dan al-bagya. Tidak ada kebaikan atau pun keburukan yang keluar dari tiga prinsip ini.³

Al-Maraghi mula-mula memberikan definisi terhadap enam kata kunci yang disebutkan pada ayat ini. Al-'Adl (العدل) adalah kesetaraan atau keseimbangan setiap sesuatu tanpa adanya pengurangan maupun pengurangan. (al-musāwah fi kulli syai'in bilā ziyādah wa lā nuqṣan fihi. Sedangkan al-iḥsān (الإحسان) adalah membalas kebaikan lebih dari kebaikan tersebut dan membalas keburukan dengan memberikan maaf (muqābalah al-khair bi akṣar minhu wa al-syarr bi al-'afwi 'anhu. Adapun al-ītā yang disandingkan dengan al-qurbā adalah memberikan kepada kaum kerabat hak-hak mereka dalam bentuk silaturahmi dan tindak kebaikan (I'tā'u al-aqārib ḥaqqahum min al-ṣilah wa al-birr). Inilah makna bahasa dari nilai pokok kebaikan yang dijelaskan oleh al-Maraghi.⁴

2. Surah Al-Ankabut (29:8):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu; hanya kepada-Ku kembalimu."

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, yang juga termasuk dalam mendidik dan berlaku baik terhadap kerabat dekat. Dengan demikian, Al-Qur'an

³ Abdul Qadir Syaibah al-Hamdi, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, (Riyadh: Al-'Abikan, 2006), hlm. 146

⁴ Aḥmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāgī*, (Mesir: Syirkah al-Maktabaha Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946 M), jilid 14, hlm. 129

menegaskan bahwa pendidikan dan perlakuan yang baik terhadap kerabat dekat adalah bagian integral dari prinsip-prinsip Islam yang harus diikuti oleh umat-Nya.

Penafsiran dari ayat tersebut memerintahkan untuk menghormati orang tua. "Dijelaskan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua." (pangkal ayat 8). Jika perintah datang dari Tuhan, itu adalah sebuah instruksi. Tuhan mengharuskan dan memerintahkan manusia untuk bersikap baik kepada orang tua. Karena kedua orang tua adalah sumber kehidupan manusia. Melalui keduanya, Allah membawa setiap manusia ke dunia ini. Ayah memberikan kehidupan sehari-hari. Ibu merawat dan melindungi di rumah. Dalam ayat 23 dari Surah 17, Al-Isra, Tuhan dengan tegas menegaskan bahwa setelah menyembah Allah Yang Maha Esa, tidak ada yang patut disembah selain Dia, manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua. "Dan jika keduanya memaksa kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya." Seorang yang beriman kepada Allah, seorang Mu'min, tidak lagi mengakui keberadaan Tuhan selain Allah. Jika diajak untuk menyembah tuhan lain, seorang Mu'min tidak dapat mengikuti, karena tuhan yang lain itu tidak ada dalam keyakinan kita. Terlepas dari seberapa kerasnya kedua orang tua mendesak agar menyembah tuhan lain, seorang Mu'min tidak boleh mentaatinya dalam masalah keyakinan. Ayah dan ibu harus dihormati, tetapi mereka tidak boleh ditaati dalam hal keyakinan. Jika ada konflik antara hak Allah dan hak kedua orang tua yang tidak bisa diselesaikan, hak Allah harus didahulukan. "Kepada-Ku kamu akan kembali." Firman Tuhan selanjutnya. "Maka Aku akan memberitahu kamu tentang perbuatanmu." (ujung ayat 8). Di hadapan Allah kelak akan dipisahkan dengan sangat jelas antara iman dan kekufuran. Meskipun orang tua kandung, jika mereka tidak beriman pada Keesaan Tuhan, mereka akan dikandangkan bersama orang-orang musyrik, terpisah jauh dari anak yang telah beriman.⁵

3. Surat At-Tahrim

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*(Gema Insani, 2020), 5399–5400.

Ayat ini menegaskan pentingnya bagi orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya dari api neraka dengan taat kepada perintah Allah.

C. Sosial Masyarakat

Khasan Bisri menuliskan dalam bukunya Metode Pendidikan dalam Perspektif Alquran, Metode Kisah dalam Alquran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam bahwa begitu banyak ayat Alquran tentang pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umat Muslim, empat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Surat Al-Maidah ayat 67: Mengajarkan Ilmu

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”*

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

2. Surat An-Nahl ayat 125: Cara Memperoleh Pengajaran

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Ajaklah kepada jalan Tuhanmu ya Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan

yang bercahaya. Telah berkata Imam Baidhowi yang dimaksud dengan: "Hikmah adalah: seruan atau ajakan yang has kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebenaran". Al-Mau'idhoh adalah: pendidikan atau seruan kepada kaum awam. Jadilhum Billati Hiya Ahsan adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.

Pada surat An-Nahl: 125 tersebut. Allah SWT memerintahkan umat Nabi Muhammad SAW menuju ke jalan yang benar dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Siapa pun yang ingin berilmu, raihlah pendidikan dengan benar, bijak, dan dengan pengajaran yang baik.⁶

3. Surat An-Nahl ayat 126: Bersabar

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar."

Ayat tersebut memberi tuntutan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai tata cara berdakwah dan membalas perbuatan orang yang menyakitinya. Peristiwa ini merupakan salah satu pendidikan bagi manusia ketika menghadapi situasi yang serupa, seperti sakit hati terhadap sikap atau perkataan orang lain. Jika seseorang mengalami hal tersebut, sikap terbaik yang dapat dilakukan adalah bersabar dan tidak membalasnya dengan perbuatan yang lebih menyakiti.

4. Surat Al-'Alaq ayat 1-5: Ilmu Pengetahuan

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Damasqus: Darul Fikri, 1991), hlm. 267

Firman Allah yang disampaikan dalam ayat tersebut adalah “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu, Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” (Q.S. Al-'Alaq: 1-2). Pada ayat *فيا أيها الذين آمنوا اقرءوا* (Q.S. Al-'Alaq: 1-2). Pada ayat ini dijelaskan dalam kitab tafsir At-thabari adalah sebuah perintah kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. خلق الإنسان من علق (manusia) dalam ayat tersebut digunakan dalam bentuk tunggal, tetapi memiliki makna jamak. Ini adalah karakteristik dalam bahasa Arab di mana kata benda tunggal dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ada dalam jumlah banyak atau secara umum. Allah menjelaskan bahwa manusia telah diciptakan dari segumpal darah (‘alaqah). Firman-Nya, *مركباً من علق* "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah," maksudnya adalah, bacalah hai Muhammad, *الذي علم بالقلم* “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam” menjadikannya kitab dan tulisan. Firman-Nya *علم الإنسان ما لم يعلم* terdapat rangkaian kutipan yang menceritakan tentang pengetahuan yang diajarkan kepada manusia, yakni Yunus menceritakan bahwa Ibnu Wahb mengabarkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya, ia menyatakan bahwa Allah mengajarkan tulisan kepada manusia dengan menggunakan qalam (pena).⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan seluruh umatnya untuk tidak berhentibelajar. Dengan berbekal ilmu, manusia dapat mampu membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

KESIMPULAN

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memberikan panduan dan pedoman tentang pendidikan keluarga, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses tersebut. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam, termasuk kewajiban menjaga anak-anak dari hal-hal yang buruk, kewajiban berbakti kepada orang tua dengan baik, serta pentingnya mendidik dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, yang juga termasuk dalam mendidik dan berlaku baik terhadap kerabat dekat. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan dan perlakuan yang baik terhadap kerabat dekat adalah bagian integral dari prinsip-prinsip Islam yang harus diikuti oleh umat-Nya.

⁷ Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*, (Terjemahan)(1st ed.). Pustaka Azzam.

Khasan Bisri menuliskan dalam bukunya Metode Pendidikan dalam Perspektif Alquran, Metode Kisah dalam Alquran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam bahwa begitu banyak ayat Alquran tentang pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umat Muslim, di antaranya adalah sebagai berikut....Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”.

REFERENSI

- Abdul Qadir Syaibah al-Hamdi, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām*, Riyadh: Al-‘Abikan, 2006,
- Aḥmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Syirkah al-Maktabaha Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946 M), jilid 14
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. *Tafsir Ath-Thabari*, (Terjemahan)(1st ed.). Pustaka Azzam.2017
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*,Gema Insani, 2020,
- Katsir I Bin U. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid Iv*. Al-Khalidi Sa Fatah, Editor. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka; 2017.
- Wahbah Al-Zuhaeli, *Tafsir Munir*,Damasqus: Darul Fikri, 1991